

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak warga negara, tidak terkecuali pendidikan di usia dini merupakan hak warga negara dalam mengembangkan potensinya sejak dini. Usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya di masa depan. Selain itu pendidikan di usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di usia-usia berikutnya. Secara intelektual, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kemandirian jasmani dan sosialnya. Setiap anak berbeda, unik dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam kreatif dan produktif.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut oleh sebab pendidikan dimulai sejak dini yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perhujudan individu terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan anak usia dini membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar.

Dalam proses pendidikan, usia enam tahun pertama menjadi masa penting baik bagi seorang anak, karena setiap usaha yang dirancang untuk mengembangkan minat dan potensi anak harus dilakukan pada masa awal ini.

Oleh karena itu penguasaan metode-metode pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD agar proses pembelajaran tersebut dapat mendorong anak agar tertarik dalam proses pembelajaran.

Salah satu potensi yang ada dalam diri anak usia dini yang harus dikembangkan adalah kemandirian. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain.

Rahman (2016:18), kemandirian yang ditunjukkan oleh anak usia 5-6 tahun yaitu kemampuan bersosialisasi, dimana anak berinteraksi dengan teman-temannya. Anak mudah menyesuaikan diri, beradaptasi dengan teman-temannya, sehingga anak tidak pernah malu untuk berinteraksi dengan mengajak teman-temannya bermain bersama. Kemandirian juga ditunjukkan dengan ketika anak hendak melakukan kegiatannya sendiri dengan pengendalian emosi yang ditunjukkannya. Anak menunjukkan inisiatifnya ketika berkaitan dengan keinginan dan kemauan untuk menyelesaikan masalahnya tanpa harus disuruh terlebih dahulu dan tidak bergantung dengan orang tua yang mana kemandirian anak usia 5-6 tahun tidak dapat mengatur emosional dan keinginannya.

Berdasarkan hasil pengamatan saya di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Manar Medan, dimana permasalahan yang saya temui yaitu: 1) masih

ada anak yang meminta ditemani didalam kelas saat aktivitas belajar dan bermain di kelas, 2) masih ada juga yang menyerahkan tugas dari guru kepada orang tuanya saat belajar dan bermain di kelas, 3) masih ditemukannya anak yang masih sangat tergantung pada orang tua adalah seringnya ia menangis ketika ditinggal di sekolah oleh ibunya, 4) untuk mendapat bantuan dari orang di sekelilingnya, anak seringkali cengeng, 5) merengek serta sering melontarkan protes bila menemui hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, 6) anak selalu berkata tidak bisa dan selalu minta bantuan dalam menyelesaikan tugasnya, 7) dalam proses belajar mengajar selalu meminta guru untuk duduk disampingnya, 8) tidak pernah menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kemandirian anak usia 5-6 tahun Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Manar Medan.

Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Dimana indikator tersebut merupakan pedoman dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Kemandirian merupakan salah satu karakter dasar yang harus dibentuk pada saat usia dini. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai karakter pada anak, salah satunya karakter mandiri, antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode karya wisata. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membentuk kemandirian pada anak usia dini melalui metode bercerita. Misalnya: guru berbicara dengan teknik mendongeng tentang cara cuci tangan sebelum makan. Anak diajarkan agar dapat mencuci tangan sendiri sebelum makan sehingga setiap hendak makan anak tidak harus disuru atau ditemani lagi dalam mencuci tangan.

Anak usia dini menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah “anak sejak lahir sampai usia enam tahun” pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun”. Sebenarnya, sejak anak masih ada dalam kandungan, pendidikan secara tidak langsung sudah diberikan oleh ibunya antara lain berwujud, pembiasaan, kedisiplinan, kebersihan, keteraturan, kesehatan dan gizi, ketenangan serta kesabaran.

Metode adalah cara untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan berbahasa, sosio-emosional, motorik dan intelektual. Untuk pembelajaran anak usia dini harus dirancang agar anak tidak merasa terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Agar suasana belajar

tidak memberikan beban dan membosankan, suasana belajar perlu dibuat secara alami dan menyenangkan. Selain itu, karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu dan minat anak juga perlu diperhatikan dan dikembangkan secara optimal.

Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Secara teknis ada beberapa metode pengajaran yang dapat diharapkan pada anak usia dini yaitu metode bercerita, metode bermain, metode karyawisata, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode proyek, metode pemberian tugas dll.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu metode bercerita. Bercerita itu adalah salah satu cara guru untuk menyampaikan nilai-nilai yang ada di masyarakat dengan menggunakan alat media, guru dapat menarik perhatian agar warisan budaya kita dapat berkembang dari anak yang satu ke anak yang lain. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian anak. Jadi metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar yang disampaikan secara lisan pada anak menggunakan kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari Dessy Rey Masly dengan judul Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK AN-NISA T.A 2011-2012 Dijelaskan bahwa penelitian diperoleh nilai rata-rata

disiplin awal dikelas eksperimen dengan interpretasi rendah 52,444 dengan standard deviasi 10,944 dan kelas kontrol dengan interpretasi rendah 52,384 dengan standart deviasi 10,859. Berdasarkan persentasi yang didapat oleh peneliti bahwasanya besar persentasi pengaruh metode bercerita adalah 32,474% sedangkan pembelajaran konvensional adalah 6,967%, maka disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara metode bercerita dengan pembelajaran konvensional pada pembentukan disiplin anak usia 5-6 tahun di TK AN-NISA semester 2 di TK AN-NISA tahun ajaran 2011/2012.

Selanjutnya penelitian oleh Nurhamidah dengan judul Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Pra Sekolah Di TK Siaga Tunas Kelapa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan sosial. Dan menurut pendapat Lidwina Agita dengan judul Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Assisi Medan T.A.2018/2019 dijelaskan bahwa kemampuan bercerita kesanggupan mengucapkan atau menyampaikan perasaan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Manar Medan kemandirian anak masih minim hal ini dapat diperhatikan dari keseharian anak diantaranya: masih ada anak yang belum dapat makan sendiri, tidak berani tampil didepan kelas (harus ditemani oleh guru), belum dapat membuka atau menutup peralatan makannya sendiri, belum dapat membereskan mainan yang telah digunakan. Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Manar Medan, metode bercerita sama sekali tidak diterapkan oleh tutor PAUD, anak-anak hanya diajari bernyanyi dan bermain,

sehingga anak disuru tampil kedepan kelas, anak tidak berani tampil sendiri. Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Manar Medan dimana tutornya kurang dalam mengembangkan kemandirian anak.

Dari latar belakang di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode bercerita yang diterapkan oleh Tutor PAUD masih kurang dalam mengembangkan kemandirian anak. Maka penulis ingin mengetahui tentang **“Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di PKBM Al-Manar Medan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan tutor dalam mengembangkan kemandirian anak
2. Penggunaan metode yang monoton, sehingga tingkat kemandirian anak belum berkembang
3. Penggunaan metode bercerita belum digunakan oleh tutor
4. Kurangnya pemahaman tutor tentang cara pengembangan kemandirian anak
5. Penerapan metode bercerita yang digunakan oleh tutor untuk mengembangkan sikap kemandirian anak masih kurang tepat.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu “pengembangan kemandirian dalam hal metode bercerita anak usia 5-6 tahun di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Manar Medan.”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis rumuskan tentang permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penggunaan metode bercerita dan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Manar Medan.
2. Bagaimana gambaran kemandirian anak usia 5-6 tahun di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Manar Medan.
3. Apakah ada pengaruh metode bercerita terhadap pengembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Manar Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap pengembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Manar Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai metode bercerita untuk pengembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun
- b. Sebagai bahan pertimbangan, landasan empiris maupun kerangka acuan bagi peneliti pendidikan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan bahan masukan bagi tutor Paud dalam penggunaan metode bercerita
- b. Untuk menambah wawasan kepada peneliti mengenai pengaruh metode bercerita terhadap pengembangan kemandirian anak.